

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Pondok Pesantren Sunan Drajat (PPSD)

1. Tinjauan Historis : Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Sunan Drajat

Pondok Pesantren Sunan Drajat didirikan pada tanggal 7 September 1977 di desa Banjarwati Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan oleh KH. Abdul Ghofur. Menilik dari namanya pondok pesantren ini memang mempunyai ikatan historis, psikologis, dan filosofis yang sangat lekat dengan nama Kanjeng Sunan Drajat, bahkan secara geografis bangunan pondok tepat berada di atas reruntuhan pondok pesantren peninggalan Sunan Drajat yang sempat menghilang dari percaturan dunia Islam di Jawa selama beberapa ratus tahun.

Pondok Pesantren Sunan Drajat adalah salah satu pondok pesantren yang memiliki nilai historis yang amat panjang karena keberadaan pesantren ini tak lepas dari nama yang disandangnya, yakni Sunan Drajat. Sunan Drajat adalah julukan dari Raden Qosim putra kedua pasangan Raden Ali Rahmatullah (Sunan Ampel) dengan Nyi Ageng Manila (Putri Adipati Tuban Arya Teja). Beliau juga memiliki nama Syarifuddin atau Masih Ma'unat.

Perjuangan Sunan Drajat di Banjaranyar dimulai tatkala beliau diutus ayahandanya untuk membantu perjuangan Mbah Banjar dan Mbah Mayang Madu guna mengembangkan syiar Islam didaerah pesisir pantai utara Kabupaten Lamongan saat ini.

Pada tahun 1440-an ada seorang pelaut muslim asal Banjar yang mengalami musibah di pesisir pantai utara, kapal yang ditumpangnya pecah terbentur karang dan karam di laut. Adapun Sang Pelaut Banjar terdampar di tepian pantai Jelaq dan ditolong oleh Mbah Mayang Madu penguasa kampung Jelaq pada saat itu.

Melihat kondisi masyarakat Jelaq yang telah terseret sedemikian jauh dalam kesesatan, Sang Pelaut muslim itu pun terketuk hatinya untuk menegakkan sendi-sendi agama Allah. Beliau pun mulai berdakwah dan mensyiarkan ajaran Islam kepada penduduk Jelaq dan sekitarnya. Lambat-laun perjuangan Sang Pelaut yang kemudian hari lebih dikenal dengan Mbah Banjar, mulai membuahkan hasil. Apa lagi bersamaan dengan itu Mbah Mayang Madu pun turut menyatakan diri masuk Islam dan menjadi penyokong utama perjuangan Mbah Banjar.

Pada suatu hari, Mbah Banjar dan Mbah Mayang Madu berkeinginan untuk mendirikan tempat pengajaran dan pendidikan agama agar syiar Islam semakin berkembang, namun mereka menemui kendala dikarenakan masih kurangnya tenaga edukatif yang mumpuni di bidang ilmu diniyah. Akhirnya mereka pun sepakat untuk sowan menghadap

Kanjeng Sunan Ampel di Ampeldenta Surabaya. Gayung pun bersambut Kanjeng Sunan Ampel memberikan restu dengan mengutus putranya Raden Qosim untuk turut serta membantu perjuangan kedua tokoh tersebut. Akhirnya Raden Qosim mendirikan Pondok Pesantren di suatu petak tanah yang terletak di areal Pondok Pesantren putri Sunan Drajat saat ini.

Beliau pun mengatakan bahwa barang siapa yang mau belajar mendalami ilmu agama di tempat tersebut, semoga Allah menjadikannya manusia yang memiliki derajat luhur. Karena do'a Raden Qosim inilah para pencari ilmu pun berbondong-bondong belajar di tempat beliau dan Raden Qosim pun mendapat gelar Sunan Drajat. Sementara itu untuk mengenang perjuangan Mbah Banjar, maka dusun yang sebelumnya bernama kampung Jelaq, dirubah namanya menjadi Banjaranyar untuk mengabadikan nama Mbah Banjar dan anyar sebagai suasana baru di bawah sinar petunjuk Islam.

Sunan Drajat yang merupakan putra sunan ampel menjadi tokoh sentral dalam penyebaran agama Islam yang ada di wilayah Lamongan. Raden Qosim atau Sunan Drajat mendirikan pondok pesantren di suatu petak tanah, terletak di areal Pondok Pesantren Putri Sunan Drajat saat ini. Beliau pun mengatakan bahwa barang siapa yang mau belajar mendalami ilmu agama di tempat tersebut, semoga Allah menjadikannya manusia yang memiliki derajat luhur. Karena do'a Raden Qosim inilah para pencari

ilmu pun berbondong-bondong belajar di tempat beliau dan Raden Qosim pun mendapat gelar Sunan Drajat.

Setelah beberapa lama beliau berdakwah di Banjaranyar, maka Raden Qosim mengembangkan daerah dakwahnya dengan mendirikan masjid dan pondok pesantren yang baru di kampung Sentono. Beliau berjuang hingga akhir hayatnya dan dimakamkan di belakang masjid tersebut. Kampung di mana beliau mendirikan masjid dan pondok pesantren itu akhirnya dinamakan pula sebagai Desa Drajat. Sepeninggalan Sunan Drajat, tongkat estafet perjuangan dilanjutkan oleh anak cucu beliau. Namun seiring dengan perjalanan waktu yang cukup panjang kebesaran nama Pondok Pesantren Sunan Drajat pun semakin pudar dan akhirnya lenyap ditelan masa. Saat itu hanyalah tinggal sumur tua yang tertimbun tanah dan pondasi bekas langgar yang tersisa. Kemaksiatan dan perjudian merajalela di sekitar wilayah Banjaranyar dan sekitarnya, bahkan areal di mana Raden Qosim mendirikan Pondok Pesantren di Banjaranyar saat itu berubah menjadi tempat pemujaan.

Setelah mengalami proses kemunduran, bahkan sempat menghilang dari percaturan dunia Islam di Pulau Jawa, pada akhirnya Pondok Pesantren Sunan Drajat kembali menata diri dan menatap masa depannya dengan rasa optimis dan tekad yang kuat. Hal ini bermula dari upaya yang dilakukan oleh anak cucu Sunan Drajat yang bercita-cita untuk melanjutkan perjuangan Sunan Drajat di Banjaranyar. Keadaan itu pun

berangsur-angsur pulih kembali saat di tempat yang sama didirikan Pondok Pesantren Sunan Drajat oleh K.H. Abdul Ghofur yang masih termasuk salah seorang keturunan Sunan Drajat pada tahun 1977 yang bertujuan untuk melanjutkan perjuangan wali songo dalam mengagungkan syiar agama Allah di muka bumi.¹

Munculnya kembali Pondok Pesantren Sunan Drajat saat ini tentu tidak terlepas dari perjalanan panjang dan perjuangan anak cucu Sunan Drajat itu sendiri. Sebagai institusi resmi dan legal, Pondok Pesantren Sunan Drajat tentu memiliki persamaan dan perbedaan dengan cikal bakal berdirinya pondok pesantren itu sendiri.

Di sisi lain didalam Pondok Pesantren Sunan Drajat terdapat pendidikan yang terdiri dari pendidikan formal, non formal dan in formal. Sebagaimana kita ketahui bahwa tidak semua pondok pesantren memiliki pendidikan yang mengajarkan tentang pengetahuan dan keahlian/skill secara intensif terhadap santrinya. Dengan demikian sangat penting bagi seorang akademisi untuk mempelajari kembali ide-ide dasar yang muncul dan menyertai perkembangan Pondok Pesantren Sunan Drajat.

a. Letak Geografis

Desa Banjaranyar termasuk dalam wilayah Kecamatan Paciran yang terletak di daerah dekat pantai utara Kabupaten Lamongan,

¹ Buku Panduan Santri Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Paciran Lamongan Tahun 2001/2002.

Provinsi Jawa Timur. Sedangkan letak desa tersebut dari Kabupaten Lamongan 35 km. Sukodadi (Telon Semelaran) belok ke kiri terus ke utara sampai di Desa Banjaranyar. Adapun batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut:

- Selatan selatan, berbatasan dengan Desa Sendang.
- Sebelah utara, berbatasan dengan Pantai Utara Jawa.
- Sebelah barat, berbatasan dengan Desa Kranji.
- Sebelah Timur, berbatasan dengan Desa Kemantren.

Desa Banjaranyar terbagi menjadi dua dusun, meliputi Dusun Banjaranyar dan Dusun Banjarwati. Adapun luas desa Banjaranyar sekitar 326.297 Ha, yang menurut fungsinya adalah:

- ✓ Perumahan dan Pekarangan : 4,398 Ha.
- ✓ Tanah Kering : 326,297 Ha.
- ✓ Lapangan Olahraga : 10 lapangan.
- ✓ Kuburan : 4 kuburan.
- ✓ Tempat Keperluan Fasilitas Umum : 6 tempat.
- ✓ Jalan Sungai : 1.
- ✓ Tanah Pondok Pesantren : 10 Ha.

Dari data potensi desa ini menunjukkan jumlah penduduk kurang lebih 2130 jiwa dengan kepala keluarga sebanyak 958 kepala keluarga, dengan jumlah rincian penduduk menurut jenis kelaminnya adalah sebagai berikut:

- ❖ Perempuan : 2141 jiwa.
- ❖ Laki-laki : 2130 jiwa.

b. Visi dan Misi Pondok Pesantren Sunan Drajat

➤ **Visi adalah :**

Menjadi sebuah pondok pesantren yang mampu melakukan perubahan bagi masyarakat untuk menjadi masyarakat yang madani. Dan meneruskan cita-cita sembilan wali. Serta membentuk insan yang berbudi luhur, berakhlakul karimah, bertaqwa kepada Allah SWT, berpengetahuan luas dan bertanggung jawab terhadap agama, nusa dan bangsa

➤ **Misi adalah :**

- Menjadi pondok pesantren yang baik yang bisa menjadikan santrinya sebagai santri yang berkompetensi serta dijadikan contoh bagi pondok pesantren lainnya.
- Menyelenggarakan pendidikan Islam dan dibekali dengan pendidikan formal.
- Mengikuti Pedoman Sunan Kalijaga “Kenek Iwak’e Gak Buthek Banyune”.
- Mengembangkan Jiwa Mandiri pada santri sebagaimana wasiat Sunan Drajat “Wenhono” (Berilah).

- Membentuk insan yang berbudi luhur, berakhlakul karimah, bertaqwa kepada Allah SWT, berpengetahuan luas dan bertanggung jawab terhadap agama, nusa dan bangsa.

2. Biografi Pengasuh PPSD

Prof. Dr. KH. Abdul Ghofur adalah pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Sunan Drajat. Beliau lahir pada tahun 1949 di dusun Banjaranyar Desa Banjarwati, dari pasangan suami istri H. Maftukhan dan Hj. Aminah. Ayahanda beliau termasuk tokoh masyarakat yang kharismatik dan terdandang, dan Ibunda beliau seorang muslimah yang Sholehah, beliau mempunyai sembilan saudara kandung yaitu, Khurotin, Ahmad Khozin, Shofiatun, Abdul Ghofur, Khotimah, Aisah, Zawawi, Khoiriyah (Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fatimiyah), Abdul Wahid dan Abdul Fatah.²

Mayoritas seorang ulama' besar dilahirkan dan dibesarkan dari keluarga yang latar belakangnya kyai. Tetapi tidak bagi tokoh yang satu ini, KH. Abdul Ghofur dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan dan letak geografis yang ditempat itu dulunya pernah menjadi pusat penyebaran agama Islam yang dibawa oleh Raden Qosim (Sunan Drajat). Dari latar belakang itulah yang menjadi motivasi bagi KH. Abdul Ghofur untuk meneruskan perjuangan Raden Qosim.

² Aksi MAMA (Ajang kreatifitas Siswa Madrasah Aliyah Ma'arif 7), Edisi 27/08/2005.

Peradaban atau kebudayaan suatu masyarakat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantara salah satunya adalah letak geografis yang artinya suatu masyarakat dimana mereka tinggal.³ Dari situlah orang tua beliau berharap agar anak-anaknya menjadi ulama', dan KH. Abdul Ghofur adalah salah satu anaknya yang menjadi ulama'.

a. Riwayat Pendidikan

Untuk memulai pemaparan tentang latar belakang pendidikan KH. Abdul Ghofur, terlebih dahulu akan dikemukakan fatwa Sunan Drajat. Beliau berkata (Sunan Drajat): "Barang siapa diantara kalian anak cucu saya yang bersedia untuk meneruskan cita-cita (memperjuangkan agama Allah) maka aku bersedia untuk membantunya dhohir maupun bathin meskipun aku sudah meninggal dunia." Maka dari itu, pendidikan KH. Abdul Ghofur ditinjau dari dua pendekatan. Yaitu pendekatan dhohir dan bathin.

Secara dhohir dapat dilihat dari tingkatan-tingkatan formal yang pernah dilalui oleh KH. Abdul Ghofur. Sejak kecil KH. Abdul Ghofur diakui sangat cerdas dan jujur serta mempunyai himmah yang sangat tinggi. Pendidikan dasarnya ditempuh di TK Tarbiyaruth Tholabah Kranji selama 2 tahun sejak berumur 6 tahun beliau sudah mondok dan sekolah. Pada tahun 1957 beliau masuk SD Kranji, tetapi tidak sampai

³ Syukri Asmuni, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al Ihsan, 1985), h.74.

lulus. Pada saat itu beliau juga merangkap sekolah di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Tabah, yang letaknya satu kilo meter dari desa kelahirannya. Ketika beliau dikelas tiga SD, Beliau harus pindah ke MI saja, karena MI dan SD itu masuknya bersamaan. Sampai pada tahun 1962 beliau lulus dari Madrasah Ibtidaiyah Kranji. Pada tahun itu (1962) bersamaan dengan dibukanya Madrasah Tsanawiyah (MTS) di Desa Kranji. Maka beliau masuk sebagai murid generasi pertama sampai pada tahun 1966 beliau lulus. Pada tahun 1966 beliau melanjutkan sekolah di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Denanyar Jombang hingga lulus. Kemudian beliau melanjutkan mondok di Pesantren Kramat dan Sidogiri yang keduanya berada dikota Pasuruan. Dan sebelum pulang ke kampungnya beliau kembali merantau ke Pondok Pesantren Sarang selama satu tahun, Pondok Pesantren Lirboyo, Pondok Pesantren Tretek, dan Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an Kediri pada tahun 1970-1975.

Sedangkan secara bathin latar belakang pendidikan KH. Abdul Ghofur dapat dilihat dari petunjuk yang diberikan seorang tua berjubah kuning (Kyai Abi Bakrin) yang datang kepada beliau ketika masih di pondok KH. As'ad Pasuruan. Kyai Bakrin berpesan agar kyai Abdul Ghofur mencari guru untuk menjadi seorang syekh. Perintah itu adalah untuk berguru kepada Kyai Bola yang berada di Babak Sarang (tempat yang terletak ditengah hutan sekitar 6 kilo dari kota Sarang), di tempat

inilah KH. Abdul Ghofur berguru kepada K. Hasbullah (K. Bola), dan K. Hasbullah bukanlah seorang kyai yang memiliki pondok pesantren sebagaimana layaknya kyai-kyai yang lain, tetapi seorang yang sudah lanjut usia berumur 80 tahun dan tinggal dalam gubuk yang terletak ditengah-tengah hutan.

Meskipun tidak mempunyai pesantren, berguru kepada K. Hasbullah sangatlah sulit, bahkan KH. Abdul Ghofur sampai tiga kali ditolak. Saat KH. Abdul Ghofur datang untuk ketiga kalinya, K. Hasbullah mengajukan pertanyaan sebagai syarat untuk diterima sebagai muridnya, pertanyaannya adalah “Berapa meterkah perputaran bumi ini?”, pertanyaannya memang singkat, tetapi memiliki arti yang sangat dalam, yaitu “sebuah kinayah bermakna bahwa perjalanan hidup didunia ini hanyalah bersifat sementara. Oleh karena itu, wajib bagi setiap manusia untuk amar ma’ruf nahi munkar.” Tetapi KH. Abdul Ghofur tidak dapat menjawab pertanyaan tersebut karena pada hakekatnya pertanyaan tersebut tidak membutuhkan jawaban sampai akhirnya beliau diterima sebagai murid dan diperintahkan memulai belajar pada hari Rabu.

Setelah resmi menjadi murid K. Hasbullah, kitab pertama yang diajarkan adalah Syamsul Ma’arif. Beliau mengatakan kepada KH. Abdul Ghofur, bahwa kitab Syamsul Ma’arif yang akan menjadi tiang penyangga pesantren beliau kelak. Disela-sela penjelasan kitab Syamsul

Ma'arif, K. Hasbullah sering mengenakan isyarat yang bersangkutan dengan cara kerja masa depan yang kelak akan dilakukan oleh KH. Abdul Ghofur sebagai seorang pendiri sekaligus pengasuh pesantren. Tetapi beliau tidak memahami maksud ungkapan-ungkapan K. Hasbullah. Setelah beliau berhasil merintis dan mengembangkan pesantren didasarkan atas usaha sendiri yang telah banyak disinggung oleh K. Hasbullah saat menjelaskan kitab Syamsul Ma'arif misalnya pengolahan batu atau gamping menjadi sebuah hasil produksi tertentu, barulah beliau dapat memahami arti isyarat yang diberikan K. Hasbullah.

Hal itulah yang membuat KH. Abdul Ghofur menyatakan gurunya adalah seorang yang ma'rifat dan tidak semua orang bisa menjadi muridnya. Bahkan cucu beliau sendiripun ditolak untuk menjadi santri K. Hasbullah. Dilihat dari kenyataan ini, semakin jelaslah fatwa seorang berjubah kuning itu. Pada tahun 1970, K. Hasbullah meninggal dunia. Kemudian KH. Abdul Ghofur pindah menyantri di K. Junaidi Tretek untuk belajar Tasawuf selama dua tahun. Setelah itu beliau belajar kepada seorang guru dengan sistem menyewa (mengambil guru ngaji untuk mengajarkan beberapa kitab dalam waktu yang sesuai dengan perjanjian sebelumnya). Setelah mengaji menggunakan sistem kontrak (menyewa), beliau pindah ke pondok

pesantren Semelo selama tujuh bulan, kemudian beliau pindah lagi sampai tahun 1974 untuk belajar ke KH. Jamal Batakan.

b. Aktivitas

1) Sebagai Seorang Ulama' dan Pimpinan Pesantren

Ulama adalah orang yang banyak ilmu dalam pengertian masyarakat Islam Indonesia, jadi Ulama berarti para ahli ilmu pengetahuan agama atau Islam.⁴ Sedangkan pengertian lain tentang pengertian ulama' adalah orang yang bertaqwa kepada Allah dan sanggup mengamalkan ilmunya, mengerti ilmu tafsir, ilmu hadits, dan tanggapan terhadap masalah yang dihadapi umat pada zamannya.⁵ Setelah memaparkan pengertian ulama', dapat disimpulkan orang yang layak dianggap ulama'.

Gelar ulama' tidak disebabkan karena ia lahir didalam keluarga ulama' dan tidak pula didapatkan dari hasil pendidikan, akan tetapi gelar tersebut diberikan oleh masyarakat muslim.⁶ Demikian halnya dengan KH. Abdul Ghofur, beliau diberi gelar ulama' oleh masyarakat karena beliau mampu memberikan

⁴ Zamakhsyari Dhodier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982), h.55.

⁵ Siti Yumnah, "K.H. Abdul Ghofur Dan Perjuangan Dalam Meningkatkan Keagamaan Dan Sosial Kebudayaan Masyarakat Banjaranyar Paciran Lamongan," (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 1997), h.38.

⁶ Badruddin Hasubky, *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h.46.

bimbingan agama terhadap masyarakat untuk amar ma'ruf nahi munkar.

Disamping sebagai ulama', KH. Abdul Ghofur juga sebagai pemimpin Pondok Pesantren Sunan Drajat yang didirikan pada tahun 1977 yang berlokasi di Desa Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.⁷

Sebagaimana diketahui, dilihat dari pengertian pemimpin kharismatik adalah pemimpin yang diterima karena kepribadiaannya yang berpengaruh dan dipercaya sehingga diikuti pendapatnya dan keputusannya misalnya alim ulama', pemuka adat guru dan lain-lainnya.⁸ Maka dapat disimpulkan, bahwa KH. Abdul Ghofur adalah seorang pemimpin yang kharismatik.

2) Sebagai Seorang Pengusaha

KH. Abdul Ghofur mempunyai skill dalam membuka usaha perdagangan, beliau juga mempunyai kemampuan dalam menguasai ilmu sosial. Oleh karena itu beliau dapat dengan mudah berkomunikasi dengan orang lain, terlebih orang-orang yang memiliki pengaruh dalam dunia bisnis. Dalam waktu yang relatif singkat (usia pesantren 5 tahun), beliau menjadi kepercayaan

⁷ Dokumentasi Pondok Pesantren Sunan Drajat.

⁸ Hardadi Nawawi, Administrasi Pendidikan (Jakarta: CV, Haji Mas Agung, 1987), h.97.

beberapa pejabat Malaysia. Peluang tersebut dijadikan beliau sarana untuk meniti karir dan membuka transaksi perdagangan (menanam saham) di beberapa perusahaan di Malaysia.

Dari kemampun dalam bisnis inilah yang secara tidak langsung dapat menjadi faktor pendukung dalam mengembangkan Pondok Pesantren Sunan Drajat. Dapat disimpulkan bahwa KH. Abdul Ghofur adalah seorang Kyai yang memiliki keistimewaan karomah dan usahawan. Jadi beliau mempunyai dua konteks, sebagai ulama (didasarkan atas komitmen teologis yang bersifat vertikal) dan sebagai pengusaha (didasarkan atas unsur bakat atau pembawaan).

Kini, KH. Abdul Ghofur tinggal bersama keluarga besar beliau di lingkungan Pondok Pesantren Sunan Drajat. Di samping mengasuh Pondok Pesantren Sunan Drajat serta aktif di dunia politik, budaya, perbaikan lingkungan, peningkatan ekonomi, dan satu hal yang paling menggembirakan adalah keberhasilan mengembangkan tanaman mengkudu. Selain itu beliau juga mendirikan perusahaan industri di kawasan Pondok Pesantren Sunan Drajat. Semua yang menjadi usaha beliau dalam banyak hal dijalankan tidak semudah seperti membalikkan telapak tangan,

tetapi dilalui dengan kesabaran dan dengan perjuangan yang tidak dirasakan walaupun pada kenyataannya itu sangat melelahkan.⁹

Demikian KH. Abdul Ghofur adalah seorang kyai yang aktif dan luwes meski memiliki banyak kegiatan dan kesibukan tetapi beliau masih melakukan tugas sebagai pemimpin yang baik.

3. Unit Pendidikan

a. Lembaga Pendidikan Formal Pondok Pesantren Sunan Drajat

Pondok Pesantren Sunan Drajat sebagai tempat belajar santri, memiliki pola pengajaran pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal di PPSD antara lain: Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Paciran (SMPN 2 Paciran), Madrasah Aliyah Ma'arif 7 (MA Ma'arif 7 Sunan Drajat Paciran), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) NU 1 Paciran, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) NU 2 Paciran, Sekolah Menengah Kejuruan Kelautan (SMKK), Madrasah Muallimin Muallimat (MMA), Sekolah Tinggi Agama Islam Raden Qosim (STAIRA) dan Ma'had Aly Sunan Drajat.

Dari tiap-tiap lembaga pendidikan tersebut memiliki visi, misi serta tujuan tersendiri, adapun visi, misi dan tujuan dari tiap lembaga

⁹ Buku Panduan Santri Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Paciran Lamongan Tahun 2001/2002..

formal yang terdapat di Pondok Pesantren Sunan Drajat antara lain:

1) Madrasah Tsanawiyah (MTs)

a) Visi

Islami. Berbasis Pesantren dan Unggul.

b) Misi

- (1) Meningkatkan kualitas dan efektifitas kurikulum tingkat satuan pendidikan.
- (2) Meningkatkan, mengembangkan dan menerapkan proses pembelajaran yang inovatif bernuansa islami.
- (3) Meningkatkan ketersediaan sarana prasarana pendidikan yang memenuhi standar nasional.
- (4) Meningkatkan pelaksanaan prinsip-prinsip manajemen yang akuntabel dan mendorong partisipasi public dalam pengelolaan pendidikan.
- (5) Meningkatkan SDM sebagai pendidik professional.

2) Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN 2 Paciran)

a) Visi

Berprestasi Tinggi, Unggul Dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan Berakhlaqul Karimah Yang Berpijak Pada Budaya Pesantren.

b) Misi

- (1) Mewujudkan sistem Pemerataan Pendidikan
- (2) Mewujudkan Perangkat kurikulum berbasis kompetensi yang lengkap
- (3) Mewujudkan Penyelenggaraan sistem yang aktif, kreatif dan efektif dalam proses pembelajaran
- (4) Mewujudkan lulusan yang cerdas dan terampil
- (5) Mewujudkan sumber daya pendidik dan tenaga kependidikan yang tangguh
- (6) Mewujudkan Fasilitas sarana dan prasarana pendidikan yang memadai
- (7) Mewujudkan manajemen pengelola sekolah yang handal
- (8) Mewujudkan pembiayaan pendidikan yang memadai dan adil
- (9) Mewujudkan sistem penilaian yang standar
- (10) Mewujudkan penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler
- (11) Mewujudkan hidup disiplin yang berpola budaya pesantren.

3) Madrasah Aliyah Sunan Drajat

a) Visi

Unggul Dalam Mutu Berpijak pada Akhlaqul Karimah.

b) Misi

- (1) Mewujudkan perangkat Kurikulum Berbasis kompetensi

yang lengkap

- (2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, aktif, kreatif, sehingga setiap siswa berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- (3) Meningkatkan prestasi bidang akademik dan non akademik.
- (4) Menumbuhkembangkan semangat keunggulan dan bernalar sehat kepada para peserta didik, guru dan karyawan, sehingga berkemauan kuat untuk terus maju
- (5) Meningkatkan komitmen seluruh tenaga kependidikan terhadap tugas pokok dan fungsinya
- (6) Mengembangkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran dan administrasi Madrasah
- (7) Menciptakan suasana yang sportif dikalangan warga Madrasah dalam berkompetensi baik dibidang ilmu pengetahuan maupun olah raga
- (8) Menciptakan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut sehingga menjadi siswa yang berakhlakul karimah dalam bertindak dan menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga Madrasah dan stake holder Madrasah.
- (9) Menciptakan suasana kepada seluruh warga Madrasah untuk senantiasa memiliki pola hidup yang disiplin , kerja

keras, ulet dan tangguh

4) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) NU 1 Paciran

a) Visi

Menjadikan SMK NU 1 Paciran sebagai lembaga Pendidikan yang unggul, Profesional dan berakhlaqul karimah.

b) Misi

- (1) Mengembangkan pembelajaran dengan orientasi *life skill*
- (2) Mengedepankan kemampuan intelektual
- (3) Berwawasan global
- (4) Berintegrasi sosial dan berorientasi pasar
- (5) Berakar budaya lokal mencapai Akhlaqul Karimah

5) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) NU 2 Paciran

a) Visi

Menjadikan SMK NU 2 Paciran sebagai lembaga Pendidikan yang unggul, Profesional dan berakhlaqul karimah.

b) Misi

- (1) Mengembangkan pembelajaran dengan orientasi *life skill*
- (2) Mengedepankan kemampuan intelektual
- (3) Berwawasan global
- (4) Berintegrasi sosial dan berorientasi pasar

(5) Berakar budaya lokal mencapai Akhlaqul Karimah

6) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kelautan Sunan Drajat

a) Visi

Menjadikan SMK Kelautan Sunan Drajat sebagai lembaga Pendidikan yang unggul, Profesional dan berakhlaqul karimah.

b) Misi

- (1) Mengembangkan pembelajaran dengan orientasi *life skill*
- (2) Mengedepankan kemampuan intelektual
- (3) Berwawasan global
- (4) Berintegrasi sosial dan berorientasi pasar
- (5) Berakar budaya lokal mencapai Akhlaqul Karimah

7) Madrasah Muallimin Muallimat

a) Visi

Secara singkat visi dari MMA adalah mempersiapkan siswa yang berprestasi, terampil, berdedikasi tinggi dan berakhlakul karimah dengan berdasarkan pemahaman syariat Islam yang mendalam

b) Misi

- (1) Menumbuh kembangkan sikap akhlakul karimah pada

siswa yang sesuai dengan syariat islam

- (2) Melaksanakan bimbingan, pembelajaran dan penghayatan Islam secara optimal
- (3) Menumbuhkan sikap kompetitif pada siswa untuk meraih prestasi yang tinggi
- (4) Menerapkan manajemen partisipasi dengan melibatkan komponen-komponen yang ada (baik internal lembaga maupun orang tua murid serta komponen lain yang intens terhadap keberadaan madrasah).
- (5) Menumbuhkan semangat keterpaduan dan sinergisitas antara madrasah dan pesantren.

8) Sekolah Tinggi Raden Qosim (STAIRA)

a) Visi

Sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi pelopor pengembangan sumber daya manusia unggul yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta menjiwai nilai-nilai luhur agama Islam

b) Misi

- (1) Menyelenggarakan program pendidikan bersifat akademik dan professional yang sesuai dengan kebutuhan era globalisasi.

- (2) Menyelenggarakan penelitian dan pengembangan bidang pendidikan agama Islam dengan berorientasi pada sistem pendidikan nasional
- (3) Melaksanakan pengabdian dan pelayanan kepada masyarakat dalam bentuk bimbingan dan penyuluhan agama Islam
- (4) Mengembangkan perguruan tinggi yang menjadi sentral kegiatan dan kajian ilmiah

9) Ma'had Aly Sunan Drajat

a) Visi

Melahirkan Generasi yang Faqihu Zamanihi (Ahli Fiqh Kontemporer).

b) Misi

- (1) Menyelenggarakan studi fiqh secara mendalam dan menyeluruh melalui sistem perpaduan pendidikan pondok pesantren dan perguruan tinggi.
- (2) Melakukan kaderisasi ahli fiqh yang dapat mewarisi dan mengembangkan tradisi ilmiah dan amaliyah *Salafuna ash-Shalih* sesuai tuntutan zaman.

b. Lembaga pendidikan non formal Pondok Pesantren

Sunan Drajat:**1) Madrasah Diniyah Sunan Drajat**

Madrasah Diniyah Sunan Drajat didirikan dengan tujuan untuk:

- a) Meningkatkan pemahaman santri/murid dalam terhadap ilmu Agama, terutama kitab-kitab Salaf sehingga mampu mengembangkan dirinya yang sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan.
- b) Menumbuhkembangkan ilmu-ilmu islami dalam integrasi hubungan dengan Allah SWT, Rasul, Manusia, alam semesta bahkan dengan dirinya sendiri.
- c) Memberikan pemahaman mendalam kepada santri tentang ajaran Agama dan bagaimana mengimplementasikannya dalam hidup sehari-hari.

2) Madrasatul Qur'an

- a) Terbentuknya anak didik yang trampil membaca al Qur'an dengan benar.
- b) Untuk menumbuh-kembangkan potensi, fitrah dan fungsi manusia.
- c) Mengembangkan pendidikan dan pengajaran ilmu pengetahuan dan teknologi yang efektif, kreatif dan inovatif.
- d) Memberi kesempatan kepada masyarakat untuk memperoleh

pendidikan dan pengajian.

- e) Membangun sinergi antar pengurus, guru dan masyarakat demi kemajuan madrasah.
- f) Menumbuhkan kesadaran orang tua dan masyarakat tentang pentingnya pendidikan dan pengajaran Al Qur'an.

3) LPBA (Lembaga Pengembangan Bahasa Asing)

Menyadari akan saratnya tuntutan dan kewajiban serta tanggung jawab dalam dunia pondok pesantren di era global ini, pesantren dituntut untuk menyiapkan kader santrinya berkompetisi dalam berbagai bidang, baik bidang ekonomi, politik, budaya dan sosial di masyarakat. Diera globalisasi ini, teknologi informasi dan komunikasi menempati pada posisi yang vital, oleh karena itu penguasaan pada teknologi informasi dan komunikasi mutlak dibutuhkan, salah satu media/cara untuk menguasainya adalah penguasaan bahasa asing baik bahasa arab maupun bahasa Inggris yang keduanya merupakan bahasa internasional.

Untuk mewujudkan cita-cita tersebut pada tahun 2003. Pengurus Pondok Pesantren Sunan Drajat dengan dukungan Pengasuh mendirikan *Institution of Foreign Languages Development* atau Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPBA)

yang berupaya memenej pembinaan pendidikan bahasa Asing di Pondok Pesantren Sunan Drajat dalam sebuah lembaga dengan materii ajar yang terprogram secara continue.

4. Pesantren Wirausaha

Program entrepreneur yang diterapkan di pondok pesantren Sunan Drajat pada dasarnya terinspirasi dari wasiat Sunan Drajat dalam pengentasan kemiskinan. Sunan Drajat mewasiatkan tujuh wasiat yang kemudian wasiat tersebut digambarkan dalam yangga tujuh sap dari tataran komplek Makan Sunan Drajat.

Secara lengkap makna filosofi ke tujuh sap tangga tersebut sebagai berikut :¹⁰

- a. *Memangun resep teyasing Sasomo* (kita selalu membuat senang hati orang lain)
- b. *Jroning suko kudu eling Ian waspodo*(di dalam suasana riang kita harus tetap ingat dan waspada)
- c. *Laksitaning subroto tan nyipto marang pringgo bayaning lampah* (dalam perjalanan untuk mencapai cita – cita luhur kita tidak peduli dengan segala bentuk rintangan)

¹⁰ <http://sunandrajat.blogspot.com/2012/08/wasiat-sunan/drajat.html> diakses pada 2 Januari 2013 pukul 07.00 WIB

- d. *Meper Hardaning Pancadriya*(kita harus selalu menekan gelora nafsu-nafsu)
- e. *Heneng – Hening – Henung*(dalam keadaan diam kita akan memperoleh keheningan dan dalam keadaan hening itulah kita akan mencapai cita – cita luhur).
- f. *Mulyo guno Panca Waktu* (suatu kebahagiaan lahir batin hanya bisa kita capai dengan Sholat lima waktu)
- g. *Menehono teken marang wong kang wuto, Menehono mangan marang wong kang luwe, Menehono busono marang wong kang wudo, Menehono ngiyup marang wongkang kodanan* (Berilah ilmu agar orang menjadi pandai, Sejahterakanlah kehidupan masyarakat yang miskin, Ajarilah kesusilaan pada orang yang tidak punya malu, serta beri perlindungan orang yang menderita)

dari ketujuh wasiat tersebut wasiat terakhir atau wasiat ke tujuh merupakan wasiat yang paling menginspirasi dan memotivasi KH. Abdul Ghofur dalam hal Entrepreneur.

a. Unit Wirausaha

Disamping memiliki lembaga pendidikan baik formal maupun non formal, Pondok Pesantren Sunan Drajat juga memiliki unit-unit

usaha untuk menopang keuangan PPSD. Adapaun unit usaha Pondok Pesantren Sunan Drajat antara lain :

- 1) PT SDL (Sunan Drajat Lamongan), pertambangan, persewaan alat berat, dll
- 2) PT SDL ; Pupuk Kisd
- 3) Air Minum dalam kemasan “Aidrat”
- 4) Jus Mengkudu “Sunan”
- 5) Toserba 1
- 6) Toserba 2
- 7) Warnet Putra
- 8) Warnet Putra
- 9) Toko buku putra
- 10) Toko buku putri
- 11) Fotocopy Sunan Drajat
- 12) Laundry sunan drajat
- 13) Konveksi Sunan Drajat
- 14) Kemiri Sunan
- 15) TV Persada
- 16) Radio Persada
- 17) Kantin Putri
- 18) Kantin Putra
- 19) Peternakan Sapi

- 20) Peternakan Kambing
- 21) Rentcar
- 22) Persewaan gedung/aula
- 23) Garam samudra
- 24) Persada Travel (Umroh dan Haji)

Adapun rincian dari beberapa unit usaha yang dikembangkan PPSD antara lain:¹¹

1) PT. SDL (Sunan Drajat Lamongan)

Visi dan Misi

Menjadi Pelopor Dalam Industri Pupuk Organik Dengan Menyediakan Pupuk Organik Berkualitas Tinggi, Murah, Ramah Lingkungan dan Menjaga Kelestarian Alam.

PT. Sunan Drajat Lamongan (SDL) berdiri pada tahun 2004 dengan nama merk produk kemasan Kawasan Industri Sunan Drajat (KISDA) merupakan perusahaan tambang fosfat yang beroperasi secara terintegrasi, dimulai dari kegiatan penambangan, pengolahan, rehabilitasi lahan, hingga pemasaran. Pupuk yang diproduksi terdiri dari pupuk alami yang berbentuk powder dan granule phosphate, Dolomite, Pupuk Magnesium

¹¹ Biyati Ahwarumi, "Perencanaan Strategis Sistem Informasi Pondok Pesantren Sunan Drajat Dalam Rangka Pengendalian Internal Organisasi," (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Fakultas Ekonomi, Malang 2011), h.117.

Phosphate Plus, NPK. Kapasitas produksi perbulan rata-rata 2000 - 5000 ton, 10.000 – 20.000 ton untuk Dolomite, 10.000 ton Phosphate, dengan Pangsa pasar loal/dalam negeri adalah wilayah kab Wonosobo Jateng, Lampung, Kalimantan dan wilayah lainnya.

2) RADIO PErSADA FM 97.2 MHz

Visi

Mewujudkan Masyarakat yang Beragama dan Berbudaya.
Dengan meningkatkan Ukhuwah Islamiyah.

Misi

- a) Terbangun sikap kritis dan peran sertanya yang bertanggung jawab sosial secara penuh terhadap lingkungan
- b) Menumbuhkan rasa nasionalisme dan nilai-nilai tradisi berbudaya dan beragama.
- c) Memberikan kesejahteraan bagi semua pihak yang terlibat dalam proses siaran.

Awal mula berdirinya radio persada FM ini diawali dari keinginan Pengasuh Pondok Pesantren Sunan Drajat. Beliau punya pemikiran untuk mendirikan sebuah stasiun Pemancar Radio FM yang bisa menjangkau wilayah luas, hal ini dimaksudkan untuk sarana ibadah dan syiar agama juga untuk media informasi bagi

masyarakat serta sebagai sarana penyampaian informasi bagi pihak pemerintah.

Gagasan yang bagus tersebut ditanggapi Dengan baik oleh pihak pemerintah, sehingga akhirnya Pondok Pesantren diberikan bantuan berupa pemancar radio FM yang nantinya selain sebagai sarana dakwah dan penyuluhan juga sebagai media hiburan yang bisa diterima oleh masyarakat sekitar propinsi Jatim bagian Barat.

Radio Persada FM terus mengikuti perkembangan zaman, dan mulai tahun 2010, radio persada FM telah menyiarkan siarannya melalui website dan dapat didengarkan online live streaming di website persada di www.persadafm.com

3) Pengembangan Jus Mengkudu “Sunan”

Pengolahan Saribuah Mengkudu adalah penanganan pasca produksi dari perkebunan Mengkudu yang juga menjadi inti plasma dari petani mengkudu yang terdiri dari 6 kelompok tani Se Kabupaten Lamongan. Saat ini ada dua jenis produk sari buah mengkudu yang diproduksi oleh Pondok Pesantren Sunan Drajat yang pertama untuk konsumsi lokal dalam negeri Dengan merk “SUNAN” dalam kemasan 540 ml dan 110 ml, yang kedua adalah produk khusus ekspor ke Jepang dengan merk “JAWA NONI”

Dengan kemasan 540 ml.

4) Pembuatan Air Minum Dalam Kemasan “Aidrat”

AIDRAT (Air Minum Sunan Drajat) merupakan perusahaan air minum dalam kemasan Gelas yang diproduksi menggunakan teknologi Reverse Osmosis menghasilkan air murni ditambah dengan oksigen sehingga baik untuk tubuh dan membantu proses penyembuhan penyakit khususnya apabila digunakan dengan metode Terapi Air. Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) Aidrat ini didistribusikan ke daerah-daerah, antara lain: Kabupaten Lamongan, Gresik, Bojonegoro, Tuban dan sekitarnya. Dengan pangsa pasar adalah wali santri PPSD.

5) Peternakan Sapi & Kambing

Pondok Pesantren saat ini mengembangkan Peternakan Sapi dan Kambing yang diorientasikan pada penggemukan sapi dan Kambing. Peternakan ini mulai tanggal 16 Nopember 2003. Proyek ini merupakan kerjasama antara Dirjen Peternakan Deptan, Dinas Kelautan dan Perikanan kab Lamongan dengan Pondok Pesantren Sunan Drajat.

6) BMT (Baitul Mal Wattamwil) Sunan Drajat

Melihat kondisi ril masyarakat kita yang dari sisi ekonomi belum dapat hidup secara layak dan mapan, masih sering terjerat rentenir, tidak adanya lembaga yang dapat membantu untuk meningkatkan pendapat mereka, tidak punya posisi tawar dengan pihak lain dan kondisi-kondisi lainnya yang serba tidak menguntungkan bagi masyarakat kecil.

Padahal dari potensi yang dimiliki oleh mereka yang apabila dikelola oleh sistem kebersamaan, akan dapat meningkatkan ekonomi mereka. Dengan memperhatikan permasalahan di atas, maka dirintislah BMT (Baitul Maal wat Tamwiil) Sunan Drajat oleh pengurus PPSD, tujuan lain dari didirikannya BMT Sunan Drajat juga untuk menampung, melayani para santri dalam hal keuangan; pinjam meminjam, menabung, dll.

7) Sunan Drajat Televisi (SD TV)

Sunan Drajat Televisi (SDTV) berdiri tanggal 22 Juni 2009 dimulai dari adanya ide untuk mendirikan media penyiaran berisi dakwah yang menghibur (dakwahtainment) dengan cakupan luas dan pengemasan program secara menarik, sederhana, dan universal. Fokus utamanya adalah memberikan tontonan berkualitas kepada

masyarakat melalui melalui pengkajian acara yang sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas pemirsa.

8) Koperasi Pondok Pesantren (Koppotren)

Koperasi yang dikembangkan di Pondok Pesantren Sunan Drajat adalah Warnet, Wartel, Kantin, toserba dan beberapa unit usaha kecil yang kini telah berkembang menjadi unit usaha yang mandiri. Konsumen yang dilayani selain lingkungan Pondok Pesantren juga untuk masyarakat sekitar pondok.

B. Konsep Entrepreneur Pondok Pesantren Sunan Drajat

Kesadaran masyarakat Indonesia dalam hal Entrepreneur atau wirausaha bisa dikatakan masih rendah. Minimnya kesadaran akan wirausaha dapat dilihat dari tingginya minat masyarakat Indonesia untuk menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS). Masyarakat mempunyai harapan bahwa anaknya kelak bisa menjadi PNS bukan menjadi seorang wirausahawan.

Sebagian besar anggota masyarakat memiliki persepsi dan harapan bahwa output dari lembaga pendidikan dapat menjadi pekerja (karyawan, administrator atau pegawai) oleh karena dalam pandangan mereka bahwa pekerja (terutama pegawai negeri) adalah priyayi yang memiliki status sosial cukup tinggi dan disegani oleh masyarakat.¹²

¹² <http://amuksi.multiply.com./journal/item/21>. Diakses pada 9 oktober 2013 pukul 12.30

Ada dugaan bahwa mental warga Indonesia yang sedemikian rupa diakibatkan oleh penindasan selama masa Belanda dan Jepang yang diwariskan secara tidak sadar hingga sekarang. Dalam masyarakat sendiri telah berkembang lama kultur feodal (priyayi) yang diwariskan oleh penjajahan Belanda.¹³

Mindset yang sudah mengakar begitu kuat dimasyarakat harus diubah secara perlahan. Cara yang paling efektif adalah dengan menggunakan lembaga pendidikan sebagai agen pengubah mindset secara masal. Jika hal ini berhasil maka beberapa dekade ke depan maka masyarakat Indonesia akan mempunyai pola berfikir yang tidak mengandalkan menjadi PNS melainkan bisa hidup secara mandiri dengan usaha yang dikembangkannya. Oleh karenanya program entrepreneur atau wirausaha dipilih untuk kemudian diintegrasikan kedalam program yang ada pada lembaga pendidikan.

Program wirausaha dipilih karena dianggap sebagai solusi untuk memecahkan problema dalam bidang ekonomi semisal pengangguran. Wirausaha sendiri sering dipadankan dengan kata “Entrepreneur” atau ada juga yang menyebutnya dengan wira swasta. Kedua padanan kata tersebut kelihatannya berbeda tetapi tidak terlalu signifikan. Secara bahasa (etimologis) *wira* berarti perwira, utama, teladan, berani. *Swa* berarti sendiri, sedangkan *sta* berarti berdiri. Jadi *wiraswasta* adalah keberanian berdiri diatas satu kaki. Dengan demikian pengertian wiraswasta sebagai padanan

¹³ <http://www.ekoveum.or.id/artikel.php?cid=51>, Diakses pada 9 oktober 2013 Pukul 12.30

entrepreneur adalah orang yang berani membuka lapangan pekerjaan dengan kekuatan sendiri, yang pada gilirannya tidak saja menguntungkan dirinya sendiri, tetapi juga menguntungkan masyarakat, karena dapat menyerap tenaga kerja yang memerlukan pekerjaan.¹⁴

Lembaga pendidikan sebagai pencetak generasi muda yang mempunyai ketangguhan mental perlu menyiapkan anak didiknya guna menghadapi persaingan ketika sudah lulus. Permasalahan serupa juga dialami oleh pondok pesantren yang menjadi salah satu lembaga pendidikan yang diminati di Indonesia. Karena telah melekat pada pesantren sebuah *stereotip* santri dari pesantren hanya bisa menjadi ustadz ketika sudah lulus. Oleh karenanya pesantren harus bersikap terbuka terhadap perubahan dan menyikapi perubahan serta tuntutan zaman dengan arif dan bijak. Hal ini sesuai dengan kaidah Fikih yang berbunyi :

*Laa yunkaru taghayyuru al ahkaam bi attaghayyuri al zamaaan wal makaan wal hal wal 'adah wa al niyat.*¹⁵

Yang artinya tidak bisa dipungkiri bahwa perubahan hukum disebabkan perubahan zaman, tempat, keadaan, adat dan niat.

Dalam perkembangannya, pondok pesantren mulai terbuka terhadap perubahan dan memperbaiki kekurangan yang terdapat didalamnya. Salah satu tuntutan zaman adalah adalah persaingan dalam bidang ekonomi

h.1. ¹⁴ Ma'ruf Abdullah, *Wirausaha Berbasis Syari'ah* (Banjarmasin : Antasari Press, 2011),

¹⁵ Al Suyuti, *Al Isybah Wa al nadha'ir*. tt

sehingga pondok pesantren mengembangkan ekonomi islam dengan mewujudkan program wirausaha. Disamping itu program ini kemudian juga melibatkan santri dalam prosesnya sehingga disamping santri menimba ilmu agam di pesantren juga mendapatkan keterampilan wirausaha atau entrepreneur di pesantren. Perubahan ke arah positif seperti sangat perlu dilakukan sehingga citra pondok pesantren menjadi semakin terangkat dan bisa bersaing dengan lembaga pendidikan formal.

Banyak pondok pesantren yang mulai menerapkan dan mengembangkan program entrepreneur dan salah satunya adalah Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan. Entrepreneur atau wirausaha telah begitu melekat dengan pondok pesantren sunan drajat sejak berdirinya pondok ini. Hal ini dikarenakan pendiri Pondok pesantren sunan Drajat (PPSD) yakni KH. Abdul Ghofur merupakan seorang entrepreneur atau wirausahawan bahkan jauh sebelum pondok menjadi besar. Beliau menularkan semangat entrepreneur kepada santri-santri beliau dengan cara menerapkan program entrepreneur terhadap santri.

Allah tidak akan menurunkan rezeki kepada manusia kecuali manusia berusaha untuk mendapatkannya. Dan telah ditentukan waktu bagi manusia untuk bekerja dan beristirahat yang disesuaikan dengan kemampuan manusia. Banyak ayat Al Qur'an yang menyinggung masalah entrepreneur atau wirausaha, diantaranya :

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ

مِنْ دُونِهِ مِنْ وَآلٍ ﴿١١﴾

bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS Ar Ra'd : 11)

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ اللَّيْلَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ

لِقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴿٦٧﴾

Dialah yang menjadikan malam bagi kamu supaya kamu beristirahat padanya dan (menjadikan) siang terang benderang (supaya kamu mencari karunia Allah). Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang mendengar. (Qs. Yunus : 67)

Ayat tersebut menjelaskan betapa pentingnya berusaha dalam mencari rezeki. Usaha yang berbeda akan menghasilkan hasil yang berbeda pula.

Islam tidak mengajarkan orang yang lebih mampu secara material untuk menghina atau mengabaikan orang yang kurang mampu. Bahkan Islam

memberikan kesempatan bagi yang mau dan mampu untuk membantu orang yang kesusahan. Bahkan bantuan tersebut tidak akan mengurangi apa yang dimilikinya akan tetapi senantiasa ditambah oleh Allah swt. Hal ini sesuai dengan firmanNya :

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ

مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦٤﴾

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui. (Qs. Al Baqoroh :264)

Ayat tersebut memberikan isyarat kepada setiap muslim bahwa Allah memberikan apresiasi yang sangat besar dalam bentuk pahala. Pengertian menafkahkan harta di jalan Allah meliputi belanja untuk kepentingan jihad, pembangunan perguruan, rumah sakit, usaha penyelidikan ilmiah dan lain-lain.

Seorang muslim harus mempunyai harta untuk bisa bersedekah dalam bentuk harta. Semakin banyak hartanya (semakin kaya) maka semakin banyak pula ia bisa bersedekah. Oleh karenanya seorang muslim tidak boleh

pasrah dengan keadaan keterpurukan ekonomi yang membelenggunya. Ia harus mampu bangkit dan berusaha dikarenakan Allah sudah berjanji seperti yang termaktub dalam Qs. Ar Ra'd : 12.

Jika ummat Nabi Muhammad cermat terhadap sejarahnya Nabinya maka akan menemukan pemahaman bahwa Nabi Muhammad beserta istrinya dan sebagian besar sahabatnya adalah para pedagang dan entrepreneur mancanegara yang piawai. Beliau adalah praktisi ekonomi dan sosok tauladan bagi umat. Oleh karena itu, sebenarnya tidaklah asing jika dikatakan bahwa mental entrepreneurship inheren dengan jiwa umat Islam itu sendiri. Bukankah Islam adalah agama kaum pedagang, disebarkan ke seluruh dunia setidaknya sampai abad ke -13 M, oleh para pedagang muslim.

Dari aktivitas perdagangan yang dilakukan, Nabi dan sebagian besar sahabat telah merubah pandangan dunia bahwa kemuliaan seseorang bukan terletak pada kebangsawanan darah, tidak pula pada jabatan yang tinggi, atau uang yang banyak, melainkan pada pekerjaan.

Sahabat Ali bin Abi Tholib r.a berkata : “barang siapa yang tidak menafkahkan hartanya maka hartanya membusuk”

Konsep entrepreneur yang diterapkan pondok pesantren sunan drajat adalah konsep yang berasal dari sunan drajat. Konsep tersebut diadopsi oleh KH. Adbul Ghofur yang diambil dari wasiat atau bahkan bisa disebut falsafah hidup Sunan Drajat yaitu :

1. *Memangun resep teyasing Sasomo* (kita selalu membuat senang hati orang lain)
2. *Jroning suko kudu eling lan waspodo*(di dalam suasana riang kita harus tetap ingat dan waspada)
3. *Laksitaning subroto tan nyipto marang pringgo bayaning lampah* (dalam perjalanan untuk mencapai cita – cita luhur kita tidak peduli dengan segala bentuk rintangan)
4. *Meper Hardaning Pancadriya*(kita harus selalu menekan gelora nafsu-nafsu)
5. *Heneng – Hening – Henung*(dalam keadaan diam kita akan memperoleh keheningan dan dalam keadaan hening itulah kita akan mencapai cita – cita luhur).
6. *Mulyo guno Panca Waktu* (suatu kebahagiaan lahir batin hanya bisa kita capai dengan Sholat lima waktu)
7. *Menehono teken marang wong kang wuto, Menehono mangan marang wong kang luwe, Menehono busono marang wong kang wudo, Menehono ngiyup marang wongkang kodanan* (Berilah ilmu agar orang menjadi pandai, Sejahterakanlah kehidupan masyarakat yang miskin, Ajarilah kesusilaan pada orang yang tidak punya malu, serta beri perlindungan orang yang menderita)

Tujuh pilar yang diwasiatkan oleh Sunan Drajat tersebut kemudian diadopsi oleh KH. Abdul Ghofur dalam mengembangkan Pondok Pesantren

Sunan Drajat dan mengembangkan usaha yang memberdayakan santri dan masyarakat sekitar.

Dalam mengembangkan pondok pesantren dan usaha yang dirintis oleh pondok pesantren, KH. Abdul Ghofur memegang prinsip “wenehono mangan marang wong kang luwe”. Pantang bagi beliau untuk meminta-minta, oleh karenanya beliau berusaha untuk mengembangkan pondok pesantren tanpa meminta-minta sumbangan pada wali santri atau ke pemerintah.

Hal yang tidak mungkin bagi beliau adalah meminta-minta dalam membangun dan mengembangkan usaha pesantren karena agama melarang meminta-minta. Bahkan agama memerintahkan untuk memberi, bersedekah dan tidak ada perintah agama untuk meminta-meminta.

“*lek jaluk gak mungkin, karena agama tidak memerintahkan kita untuk meminta-minta. Agama memerintahkan untuk memberi, tidak ada Al Qur’an dan hadis yang memerintahkan njaluko/mintalah. Akan tetapi perintah agama adalah memberi*”¹⁶

Disamping itu hasil refleksi yang telah dilakukan oleh KH. Abdul Ghofur mengenai ayat-ayat Al Qur’an dan hadis-hadis Nabi menunjukkan bahwa mayoritas dalil-dalil tersebut menyebutkan kata “dunya” diletakkan didepan kata “akhirat”. Misalnya ayat :

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ



¹⁶ Wawancara dengan Iwan Zunaikh, tanggal 10 November 2013

dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka" (QS. Al Baqoroh : 201)

Hal ini membuat beliau berkesimpulan bahwa untuk bisa meraih akhirat maka keduniawian tidak boleh ditinggal. Ketika hal duniawi telah diraih maka akhirat akan mudah diraih. Hal ini bisa dijadikan jembatan untuk bisa mendekati diri kepada Allah.

Hal ini kemudian menjadi logis ketika hal duniawi dianggap kenikmatan. Ketika seseorang sudah bisa memperoleh kenikmatan maka akan bisa bersyukur kepada Allah atas kenikmatan yang telah dianugerahkan kepadanya. Hal tersebut akan menjadi kebalikan jika di peruntukkan pada orang miskin. Bagaimana bisa bersyukur kalau tidak mempunyai sesuatu untuk disyukuri.

C. Pendidikan Entrepreneur Pondok Pesantren Sunan Drajat

1. Sistem Pendidikan

Secara bahasa istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu paedagogie. Paedagogie terdiri dari kata "PAIS" artinya anak, dan "AGAIN" diterjemahkan pembimbing. Jadi paedagogie yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak.

Hal ini senada dengan Taqiyudin M. Yang menjelaskan, bahwa di lingkungan Yunani Kuno, terdapat dua kata yang memiliki fungsi yang

berbeda, yakni *Paedagogie* dan *Andragogi*. Kata *Paedagogie* pada awalnya berarti “*Pergaulan bersama anak-anak*”. Arti ini bermula dari cerita yang berkembang bahwa konon, di lingkungan masyarakat Yunani Kuno terdapat seseorang atau sekelompok orang yang pekerjaan utamanya adalah mengantar dan menjemput anak-anak sekolah. Karena setiap hari mereka bertemu dan bergaul dengan anak majikannya itu, sehingga mereka makin tahu dan memahami sifat, sikap dan karakter anak yang diantar jemputnya itu. Bahkan pergaulan mereka tidak hanya pada saat-saat antar jemput saja, melainkan ketika mereka di rumah majikannya pun ditugasi untuk membimbing dan mengawasi anak-anak majikannya. Hasil dari pengetahuan dan pemahaman terhadap sikap, sifat dan karakter anak majikannya itu, lama kelamaan mereka jadi dekat dan cenderung menjadi orang tua kedua (*second parent*) baik di sekolah maupun di rumah. Sehingga mereka lebih tahu tentang kemampuan, kemauan dan bakat ‘anaknya’ itu. Bekal inilah kemudian menjadikan tugas mereka semakin banyak, yaitu antar jemput, mengawasi, membimbing dan membelajari apa yang belum diketahui oleh anak majikannya. Sehingga sebutan bagi mereka yang dekat dengan anak-anak dan mengetahui banyak tentang dunia anak dalam bahasa Yunani kuno disebut *agogos*.¹⁷

17 Taqiyudin. Sejarah Pendidikan, Melacak Geneologi Pendidikan Islam di Indonesia.(Bandung , Mulia Pers 2008) h. 43-45.

Lebih lanjut Taqiyudin M. menjelaskan, bahwa kata *Paedagogos* terdiri dari dua kata, yakni '*paedos*' yang berarti '*anak*' dan '*agoge*' yang berarti '*saya membimbing*'. Karena itulah sehingga sistem pendidikan bagi anak-anak pada jaman Yunani Kuno ditangani oleh para *paedagog*. Perkembangan berikutnya, pekerjaan para *paedagog* ini tidak hanya bermanfaat bagi anak-anak, tetapi bermanfaat juga bagi orang dewasa yang telah lanjut usia (*adult*). Dalam bahasa Yunani Kuno, orang lanjut usia (*lansia*) disebut *andra*. Dan bagi lansia yang mendapat bimbingan dari *paedagog* disebut *andragogos* yang berarti "*pembimbingan yang diberikan kepada orang dewasa*". Baik kata *paedagogos* maupun *andragogos*, keduanya semakna dengan kata *education* dalam bahasa Inggris yang berarti *memberi peningkatan (to give rise to)* dan *mengembangkan (to develop)*. Kata *education* dalam arti sempit adalah '*suatu bentuk proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan*'.¹⁸

Dari pendapat mengenai definisi pendidikan dari beberapa tokoh pendidikan maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada hakekatnya suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja serta penuh tanggung jawab dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus-menerus.

18 Ibid, h.43-45

Cendikiawan Muslim juga memberikan sumbangsih seputar pendidikan. Sehingga muncullah konsep pendidikan islam. Pendidikan Islam secara fundamental didasarkan pada Al-qur'an yang dengan keuniversalannya terbuka bagi setiap orang untuk mempelajari serta mengkritisinya. Segala bentuk usaha untuk mengkaji dan menampilkan gagasan-gagasan tentang konsep pendidikan Islam merupakan usaha positif. Hal ini karena agama Islam yang diwahyukan kepada Rasulullah s.a.w adalah mengandung implikasi pendidikan yang bertujuan menjadi *rahmatan lil-alam*.

Setidaknya terdapat tiga istilah yang lazim digunakan dalam pendidikan Islam, yaitu *al-Tarbiyat*, *al-Ta'lim* dan *al-Ta'dib*. Menurut Ahmad Tafsir sebagaimana dikutip oleh Prof. Dr. H. Jalaluddin kata *tarbiyat* mengandung arti memelihara, membesarkan dan mendidik yang didalamnya sudah termasuk mengandung makna mengajar atau *allama*.¹⁹

Sedangkan menurut Muhammad Yunus dan Qosim Bakri dalam bukunya yang berjudul *Kitabut Tarbiyat Wata'limi* adalah: Pengertian pendidikan menurut istilah adalah: segala pengaruh yang dipilih yang bertujuan untuk membantu siswa dalam rangka meningkatkan jasmani

¹⁹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001) h.70

dan rohani serta akhlak (tingkah laku) sehingga sampai pada tujuan yang sempurna.²⁰

Sedangkan menurut beberapa pakar, pendidikan Islam sendiri diartikan di antaranya: Menurut Abdurrahman an-Nahlawi “Pendidikan Islam adalah pendidikan yang mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syari’at Allah SWT”.²¹

Menurut Achmadi “Pendidikan Islam adalah sebagai usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam”.²²

Menurut Ahmad D. Marimba “Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”.²³

Dari beberapa pengertian pendidikan Islam di atas dapat kita pahami bahwa proses kependidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia, berupa kemampuan belajar. Sehingga terjadi perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan makhluk sosial serta dalam hubungannya

²⁰ Muhammad Yunus Dan Qosim Bakri, *Kitabut Tarbiyah Wa Talimi*

²¹ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat*, (terj) shihabuddin: Gema Insani Press, 1995) h.26

²² Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992) h.20

²³ Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al maarif,1974), h.23.

dengan sekitar di mana ia hidup. Proses tersebut senantiasa di landasi oleh nilai-nilai ideal Islam yang melahirkan norma-norma syari'ah dan akhlakul karimah untuk mempersiapkan kehidupan dunia akherat.

Sedangkan konsep Pendidikan yang diadopsi oleh Pondok Pesantren Sunan Drajat adalah sistem pendidikan warisan dari wali songo. Dan pastinya merupakan sistem pendidikan yang bercorak islam. Jika menengok sejarah perkembangan islam di Indonesia, khususnya perkembangan Islam di tanah jawa maka akan mendapatkan fakta bahwa waali songo dalam menyebarkan agama islam menggunakan pondok pesantren dalam mendidik muridnya dalam bidang agama, misalnya pondok ampel denta yang dirintis oleh Sunan Ampel.

Semua wali songo dalam penyebaran agama islam di tanah jawa meninggalkan warisan pondok pesantren. Hanya saja pondok pesantren peninggalan wali songo sudah tidak ada. Hanya pondok pesantren Sunan Drajat yang berdiri kembali di atas tanah pondok yang pernah didirikan sunan Drajat.

“pondoke wali songo garek siji. Mbiyen wali songo nggawe pondok jumlahe songo. Sing wolu sampun telas garek dongengane thok. Garek siji sing asli pada tempatnya, niki sumbere ibtidaiyah, tsanawiyah, aliyah, tinggalane wali songo”

Pondoknya wali songo tinggal satu pondok. Dulu, wali songo mendirikan pondok jumlahnya sembilan. Yag delapan sudah tidak ada tinggal ceritanya saja. Hanya tinggal satu yang asli pada tempatnya,

pondok ini sumbernya Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah yang merupakan peninggalan wali songo.²⁴

Pondok pesantren peninggalan wali songo tinggal satu pondok pesantren. Dahulu wali songo membuat pondok pesantren sejumlah wali songo yaitu sembilan pondok pesantren. Dalam perkembangannya, delapan pondok pesantren rintisan wali songo hilang tinggal cerita dalam sejarah saja. Tinggal satu pondok pesantren peninggalan wali songo yang menjadi sumbernya madrasah ibtidaiyah, tsanawiyah, dan aliyah, yakni Pondok Pesantren Sunan Drajat.

Lebih lanjut lagi ketika KH. Abdul Ghofur menkritisi sistem pendidikan, beliau berpendapat sistem pendidikan itu ada dua macam. *Pertama*, sistem pendidikan warisan walisongo. *Kedua*, sistem pendidikan warisan kolonial belanda.

“Sistem pendidikan itu ada dua macam. Sistem pendidikan warisan walisongo dan warisan *Londo*/belanda”²⁵

Pendidikan warisan walisongo mempunyai ciri dilaksanakan di asrama atau pondok dan hari jum'at dijadikan hari libur. Sedangkan sistem pendidikan peninggalan belanda merupakan sistem pendidikan yang diadopsi oleh sistem pendidikan Indonesia sekarang dan mempunyai ciri-ciri libur pada hari minggu.

²⁴ Ceramah KH. Abdul Ghofur Di Buerno Bojonegoro Pada Tahun 2010

²⁵ Ibid,

Dalam menerapkan program entrepreneur kedalam sistem pendidikan terutama dalam pendidikan formal, KH. Abdul Ghofur berinisiatif mendirikan sekolah yang relevan dengan program entrepreneur. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) NU 1 Paciran, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) NU 2 Paciran dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kelautan Sunan Drajat adalah sekolah yang mempunyai program entrepreneur yang dimasukkan kedalam kurikulum sekolah.

a. Tujuan Pendidikan

Maju mundurnya suatu bangsa atau negara sebagian besar disebabkan oleh maju mundurnya pendidikan di negara tersebut. Sejauh mana keberhasilan pendidikan salah satunya dipengaruhi oleh tujuan pendidikan yang menjadi acuan dalam praktik pendidikan.

Pada umumnya tiap-tiap negara sepakat mengenai pokok-pokok tujuan pendidikan yakni mengusahakan semua orang sempurna pertumbuhan tubuhnya, sehat otaknya, baik budi pekertinya dan lain sebagai. Sehingga ia bisa mencapai puncak kebahagiaannya dan bahagia hidupnya lahir batin. adapun tujuan akhir pendidikan adalah untuk mendidik anak supaya berguna bagi dirinya dan masyarakat.²⁶

Sedangkan dalam perspektif islam, tujuan sangat penting karena bisa menentukan hasil akhir. Dalam istilah fikih terdapat kaidah

²⁶Abu Ahmadi dan Uhbiyati, Ilmu Pendidikan (Jakarta : Pt Rineka Cipta, 2001) h.99.

Al Umuuru bi maqasidiha yang artinya segala perkara tergantung tujuannya. Setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Istilah ini menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai, bukan semata-mata berorientasi pada sederetan materi. Karena itulah, tujuan pendidikan Islam menjadi komponen pendidikan yang harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum merumuskan komponen-komponen pendidikan yang lain.²⁷

ada beberapa tujuan pendidikan Islam yang dapat disistematisasi sebagai berikut:²⁸

- 1) Terwujudnya insan akademik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.
- 2) Terwujudnya insan kamil, yang berakhlakul karimah.
- 3) Terwujudnya insan muslim yang berkepribadian.
- 4) Terwujudnya insan yang cerdas dalam mengaji dan mengkaji ilmu pengetahuan.
- 5) Terwujudnya insan yang bermanfaat untuk kehidupan orang lain.
- 6) Terwujudnya insan yang sehat jasmani dan rohani; dan

²⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana, 2008) h. 44.

²⁸ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat, Ilmu Pendidikan Islam, (Bandung: Pustaka Setia, 2009) h. 146.

- 7) Terwujudnya karakter muslim yang menyebarkan ilmunya kepada sesama manusia.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka diperlukan lembaga pendidikan yang kredibel dan berkualitas. Tidak hanya berorientasi pada tujuan melainkan juga berorientasi pada proses.

Penerapan program entrepreneur kedalam pendidikan formal mempunyai tujuan untuk menghasilkan peserta didik yang mandiri, mempunyai kompetensi serta berakhlakul karimah. Hal ini terlihat dari visi dan misi sekolah formal yang ada di pondok pesantren Sunan Drajat antara lain :

1) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) NU 1 Paciran

a) Visi

Menjadikan SMK NU 1 Paciran sebagai lembaga Pendidikan yang unggul, Profesional dan berakhlakul karimah.

b) Misi

- (1) Mengembangkan pembelajaran dengan orientasi *life skill*
- (2) Mengedepankan kemampuan intelektual
- (3) Berwawasan global
- (4) Berintegrasi sosial dan berorientasi pasar
- (5) Berakar budaya lokal mencapai Akhlaqul Karimah

2) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) NU 2 Paciran

a) Visi

Menjadikan SMK NU 2 Paciran sebagai lembaga Pendidikan yang unggul, Profesional dan berakhlaqul karimah.

b) Misi

- (1) Mengembangkan pembelajaran dengan orientasi *life skill*
- (2) Mengedepankan kemampuan intelektual
- (3) Berwawasan global
- (4) Berintegrasi sosial dan berorientasi pasar
- (5) Berakar budaya lokal mencapai Akhlaqul Karimah

3) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kelautan Sunan Drajat

a) Visi

Menjadikan SMK Kelautan Sunan Drajat sebagai lembaga Pendidikan yang unggul, Profesional dan berakhlaqul karimah.

b) Misi

- (1) Mengembangkan pembelajaran dengan orientasi *life skill*
- (2) Mengedepankan kemampuan intelektual
- (3) Berwawasan global
- (4) Berintegrasi sosial dan berorientasi pasar
- (5) Berakar budaya lokal mencapai Akhlaqul Karimah

2. Peran Pondok Pesantren Sunan Drajat dalam Mendidik Kemampuan Entrepreneur Santri

Di dalam kehidupan masyarakat Indonesia terdapat nilai-nilai sosial yang membentuk kearifan lokal (local wisdom) dan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Misalnya, gotong royong, kekeluargaan, musyawarah untuk mufakat, dan tepa selira (toleransi). Hadirnya kearifan lokal ini tak bisa dilepaskan dari nilai-nilai religi yang dianut masyarakat Indonesia sehingga nilai-nilai kearifan lokal ini makin melekat pada diri mereka. Tak mengherankan, nilai-nilai kearifan lokal ini dijalankan tak semata-mata untuk menjaga keharmonisan hubungan antarmanusia, tetapi juga menjadi bentuk pengabdian manusia kepada Sang Pencipta.

Kearifan lokal inilah yang mendorong manusia berkelompok dan membentuk entitas. Bagi Francis Fukuyama, penulis buku *Trust the Social Virtues and the Creation of Prosperity*, kearifan lokal merupakan modal sosial yang dipandang sebagai bumbu vital bagi perkembangan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Fukuyama menunjukkan hasil studi di berbagai negara bahwa modal sosial yang kuat akan merangsang pertumbuhan berbagai sektor ekonomi karena adanya tingkat rasa

percaya yang tinggi, dan kerekatan hubungan dalam jaringan yang lebih luas tumbuh di antara sesama pelaku ekonomi.²⁹

Adapun usaha yang diterapkan oleh pengurus PPSD dalam mendidikan kemampuan entrepreneur santri yaitu dengan dua cara yakni pelatihan dan praktik di lapangan.

a. Sistem pelatihan

Semangat entrepreneur yang digagas oleh KH. Abdul Ghofur selaku pendiri sekaligus ketua Yayasan Pondok Pesantren Sunan Drajat memang perlu ditularkan kepada para santri. Hal ini disebabkan para santri dipandang perlu mempunyai keterampilan lain disamping keterampilan dalam bidang agama yang nantinya bisa berguna di masyarakat. Keterampilan tambahan yang dijadikan program adalah keterampilan Entrepreneur atau wirausaha. Pembekalan keterampilan berwirausaha diberikan kepada santri salah satunya dengan melalui pelatihan atau seminar yang diadakan oleh pengurus Yayasan dan Pondok Pesantren sunan Drajat.

Pelatihan yang diberikan kepada santri bertujuan untuk merangsang dan menumbuhkan kemampuan entrepreneur santri. Pada dasarnya pondok pesantren menggunakan dua cara dalam mendidik kemampuan entrepreneur santri yakni dengan pendidikan dan dengan praktik langsung.

²⁹ Modul ISSN (Islamic School Support Network), h.1.

“Kalau peran pondok pesantren Sunan Drajat dalam mendidik kemampuan entrepreneur santri ada dua yakni lewat pendidikan, ada yang lewat praktik.”³⁰

Adapun mendidik kemampuan entrepreneur santri dilakukan dengan jalur pendidikan, baik pendidikan formal dan non formal. Dalam pendidikan formal, cara yang digunakan adalah materi entrepreneur atau wirausaha diintegrasikan kedalam kurikulum pendidikan. Pondok pesantren Sunan Drajat Memiliki Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang mana sekolah SMK ini bisa diterapkan kurikulum berbasis entrepreneur kedalamnya. Misalnya terdapat jurusan akuntansi yang ada pada SMK tersebut. Disamping itu, pondok pesantren Sunan drajat juga memiliki Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Drajat (STAIRA). Integrasi kurikulum berbasis entrepreneur bisa dilihat dari adanya jurusan ekonomi syari’ah yang ada didalamnya.

Dalam mendidik kemampuan entrepreneur santri, tidak cukup dengan menggunakan integralisasi kurikulum entrepreneur ke dalam sekolah karena tidak bisa menjangkau semua santri. Karena yang mendapatkan materi tentang entrepreneur hanya santri yang sekolah di SMK dan STAIRA saja. Oleh karenanya, disamping menggunakan pendidikan formal sebagai media mendidik kemampuan entrepreneur

³⁰ Wawancara dengan Hj. Biyati Ahwarumi, SE / Neng Beti pada 12 Desember 2013

santri, pendidikan entrepreneur santri juga dilakukan dengan cara mengadakan seminar entrepreneur.

Pendidikan entrepreneur santri dengan cara mengadakan seminar entrepreneur santri diselenggarakan oleh pihak pengurus Pondok Pesantren Sunan Drajat. Berbeda dengan dengan cara sebelumnya yang menggunakan cara integralisasi kurikulum entrepreneur yang hanya bisa menjangkau sebagian santri, dengan seminar entrepreneur jumlah santri yang bisa dijangkau lebih banyak. Hal ini dikarenakan program seminar entrepreneur diberikan kepada seluruh santri.

Disamping kedua cara yang telah disebutkan, pendidikan entrepreneur bagi santri juga dilakukan langsung oleh KH. Abdul Ghofur selaku ketua yayasan sekaligus pendiri Pondok Pesantren Sunan Drajat. Cara yang dilakukan beliau dalam mendidik kemampuan santri dalam hal entrepreneur adalah dengan cara menyisipkan materi entrepreneur atau wirausaha kedalam pengajian beliau. Materi entrepreneur beliau sisipkan kedalam pengajian beliau dan materi tersebut terkadang dikemas kedalam cerita yang bisa memotivasi beliau. Tidak sulit bagi beliau untuk mencari perumpamaan karena pengalaman beliau dalam bidang entrepreneur bisa diceritakan kepada santrinya untuk memotivasi dan menumbuhkan jiwa entrepreneur santri.

Jadi dalam mendidik kemampuan entrepreneur santri tidak hanya dengan jalan integrasi kurikulum entrepreneur kedalam sekolah dan menyelenggarakan seminar akan tetapi juga dengan motivasi dari KH. Abdul Ghofur selaku ketua yayasan Pondok Pesanren Sunan Drajat. Pendidikan entrepreneur dengan cara ini disisipkan beliau diwaktu beliau ngaji dengan santri.

Pada dasarnya cara-cara tersebut diterapkan untuk mendidik kemampuan entrepreneur santri. Dengan cara tersebut diharapkan kemampuan santri dalam bidang entrepreneur bisa tumbuh dan berkembang yang kemudian bisa diterapkan dalam tataran praktik entrepreneur atau wirausaha.

Kemampuan atau dalam bahasa inggris disebut ability mempunyai definisi tersendiri. Kemampuan adalah perpaduan antara teori dan pengalaman yang diperoleh dalam praktek di lapangan, termasuk peningkatan kemampuan menerapkan teknologi yang tepat dalam rangka peningkatan produktivitas kerja.³¹

Sedangkan menurut Gibson, kemampuan adalah sifat lahir dan dipelajari yang memungkinkan seseorang dapat menyelesaikan pekerjaannya. Adapun apa yang harus dimiliki oleh seseorang dalam menghadapi pekerjaannya menurut Mitzberg seperti yang dikutip

³¹ Siagian, *Birokrasi Pemerintahan Orde Baru Perspektif Kultur Dan Struktur*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1993) h. 15.

Gibson, ada empat kemampuan (kualitas atau skills) yang harus dimiliki oleh seseorang dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai berikut :³²

- 1) Keterampilan teknis, adalah kemampuan untuk menggunakan alat-alat, prosedur dan teknik suatu bidang khusus.
- 2) Keterampilan manusia, adalah kemampuan untuk bekerja dengan orang lain, memahami orang lain, memotivasi orang lain, baik sebagai perorangan maupun sebagai kelompok.
- 3) Keterampilan konseptual, adalah kemampuan mental untuk mengkoordinasikan, dan memadukan semua kepentingan serta kegiatan organisasi.
- 4) Keterampilan manajemen, adalah seluruh kemampuan yang berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, penyusunan kepegawaian dan pengawasan, termasuk didalamnya kemampuan mengikuti kebijaksanaan, melaksanakan program dengan anggaran terbatas.

Materi tentang keterampilan tersebut diberikan kepada santri karena harus disadari bahwa dalam persaingan kerja keterampilan-keterampilan tersebut harus dimiliki. Walaupun pendidikan entrepreneur tersebut diberikan kepada santri yang pada umumnya

³² Organisasi Dan Manajemen, Erlangga, Terjemahan, Jakarta. Gibson, J.L. et. al. 1996) h. 126.

masih sekolah bukan berarti kemudian bisa mengkesampingkan kualitas materi entrepreneur yang diberikan dengan cara-cara yang telah disebutkan.

“ada kualifikasi bagi santri yang ingin berpartisipasi dalam usaha pondok. Kalau santri tersebut tidak mempunyai semangat kerja, ya bisa diganti dengan santri lainnya”³³

Hal ini menunjukkan *skill* atau kemampuan santri dalam hal entrepreneur terus didik dan dibenahi yang kemudian *skill* tersebut bisa digunakan dalam praktik yang sebenarnya.

b. Sistem praktik lapangan

Praktik Lapangan merupakan kesempatan bagi peserta didik ataupun santri dalam mengaplikasikan secara nyata di lapangan teori mengenai wirausaha yang didapat dalam pelatihan. Dalam hal ini tentunya sarana prasarana yang disediakan oleh yayasan pondok pesantren sangat berpengaruh terhadap hasil keterampilan yang didapat oleh santri. Semakin lengkap dan berkualitas sarana prasarana maka semakin baik keterampilan yang didapat oleh santri.

“santri diikut sertakan dalam usaha yang dikelola pondok pesantren”³⁴

³³ Wawancara dengan iwan Zunaikh pada tanggal 10 November 2013.

³⁴ Wawancara dengan ustadz Hasan pada 10 November 2013

Hal ini dikarenakan teori yang didapat santri dari pendidikan entrepreneur dengan cara seminar, pengajian harus diimplementasikan secara nyata dalam bentuk praktik. Oleh karena hal itu, pondok pesantren Sunan Drajat memberikan fasilitas kepada santri berupa peralatan yang memadai untuk menunjang perkembangan kemampuan entrepreneur santri.

Keterampilan yang didapat oleh santri pada saat pelatihan harus benar-benar diaplikasikan dengan baik ketika sudah berada di lapangan. Sebuah usaha dapat dikatakan sebuah organisasi yang melibatkan beberapa orang. Keterampilan yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan organisasi terbilang kompleks dan multi dimensi.

Adapun ciri-ciri kepribadian entrepreneur atau wirausaha mencakup hal-hal sebagai berikut :³⁵

- 1) Mengetahui secara tepat cita-cita yang hendak dicapai, sekurang-kurangnya mengenai apa yang diinginkan atau dikehendaki dalam hidup dan kehidupan ini.
- 2) Mengetahui secara jelas apa yang harus dilakukan untuk mencapai cita-cita atau sekurang-kurangnya tahu menyibukkan diri untuk mewujudkan apa yang diinginkan dan atau dikehendaki setiap dan sepanjang hari.

³⁵ Hadari Nawawi - Mimi Martini, *Manusia Berkualitas*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1994), h. 105-107.

- 3) Bersedia bekerja keras secara disiplin, karena mengetahui waktu terus beredar dan tidak berulang, oleh karena itu berarti juga memiliki disiplin waktu dan disiplin kerja yang tinggi.
- 4) Percaya dan yakin bahwa nasib manusia ditentukan Tuhan Yang Maha Esa dan setiap manusia diberi kesempatan yang sama untuk memperoleh nasib yang terbaik, sesuai dengan cita-citanya.
- 5) Memiliki kemampuan bersaing dan bekerja sama dengan orang lain atas dasar memiliki kepercayaan pada diri sendiri, dapat dipercaya dan mampu meyakini orang lain. Sadar bahwa sukses hanya dapat dicapai jika mampu memperlakukan orang lain secara benar, baik sebagai saingan yang tidak diperlakukan sebagai musuh maupun dalam situasi lain diperlukan untuk mendukung usaha menuju sukses.
- 6) Mengetahui bahwa sukses adalah kesempatan yang menuntut perjuangan hidup yang keras, bukan hadiah.
- 7) Menggunakan otak untuk mendorong, melaksanakan, menciptakan dan menolong diri sendiri menuju sukses, dengan berpikir besar, maju, positif, realistis dan kreatif. Tidak mempergunakan otak untuk menghambat dan menghalangi menuju sukses, dengan berpikir mundur, kecil, pesimis dan negatif.
- 8) Membekali diri dengan pengetahuan dan ketrampilan yang selaras dengan kemajuan dan perkembangan jaman. Dengan kata lain

mampu mensyukuri pemberian Tuhan berupa alat kelengkapan tubuh dengan memeliharanya agar tetap utuh, sehat dan berfungsi. Mampu pula mempergunakannya secara baik, benar, tepat dan efisien sesuai sukses yang hendak dituju. Sebaliknya berusaha menghindari penggunaannya yang dapat merugikan, baik untuk kehidupan di dunia maupun kelak setelah kembali menghadapi Tuhan di akhirat.

- 9) Berani menciptakan dan merebut kesempatan dan mampu mewujudkan- kannya secara gigih, tekun, hati-hati dan cermat. Tidak mencari-cari kesalahan pada orang lain atau beralih apabila mengalami kegagalan. Dengan kata lain untuk mencari kambing hitam dengan mempersalah- kan orang lain atau kondisi yang dihadapi, jika mengalami kegagalan. Terbuka pada kritik, saran dan pendapat orang lain, tetapi berusaha bangun dengan kekuatan sendiri.
- 10) Sadar bahwa kehidupan di dunia bersifat terbatas, segala sesuatu bersifat sementara. Oleh karena itu selalu siap dalam menghadapi akhir kehidupan di dunia, dengan menunaikan semua perintah dan meninggalkan semua larangan Tuhan, guna meraih kehidupan yang selamat, bahagia dan sejahtera di akherat.

Memperbaiki *skil* santri dalam tataran paraktik lapangan dibeai secara berkala. Karena kenyataannya dalam dunia bisnis dan

kerja kualitas pekerja memperoleh sorotan yang tajam. Hal ini dikarenakan pekerja merupakan salah satu faktor penentu kualitas barang yang diproduksi yang pada akhirnya dipasarkan secara luas. Terlebih lagi di pondok pesantren Sunan Drajat, keikutsertaan santri dalam usaha pondok pesantren tidak hanya menjadi pekerja kasar melainkan juga sebagai administrator, distributor dan lain sebagainya.

“mulai dari produksi, administrasi, distribusi semuanya dilakukan oleh santri.”³⁶

Pembinaan *skill* atau keterampilan santri dalam mempraktikkan ilmu yang didapat melalui pendidikan teoritis terus dibenahi. Tidak bisa dipungkiri bahwa kesalahan dalam hal praktik di lapangan memang terjadi dan ini tidak membuat pihak pondok pesantren untuk mengganti santri dengan pekerja yang bukan santri.

“Pak kyai tidak *eman* dengan uang. Beliau memotivasi pengurus dan santri untuk menjalankan usaha secara mandiri. Bahkan modal dan lain sebagainya ditanggung beliau. Kalau usaha bangkrut dan tidak bisa bangkit, baru bilang pak kyai”³⁷

Dorongan dari ketua yayasan, KH. Abdul Ghofur sangat mempengaruhi keberhasilan para santri dalam mempraktikkan teori entrepreneur dilapangan. Beliau siap untuk memberi sokongan dana dan dorongan mental bagi perkembangan kemampuan pengurus pondok pesantren dan santri dalam mengembangkan usaha pondok

³⁶ Wawancara dengan gus iwan zunaikh pada tanggal 10 November 2013.

³⁷ Wawancara dengan ustadz Hasan pada tanggal 10 November 2013

pesantren. Sehingga ketika santri praktik dilapangan tidak takut jika membuat kesalahan karena kesalahan itu hal yang wajar untuk proses menuju perkembangan yang lebih baik.

Prinsip beliau adalah bisa menjadi manusia yang berguna bagi manusia yang lain. Beliau berpendapat, sumbangsih pada masa sekarang lebih terasa dalam bentuk materi bukan dalam bentuk jasa dan tenaga belaka.

KH. Abdul Ghofur menjelaskan prinsip menjadi manusia yang berguna dengan mengutip QS. At Taubah : 128.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ

بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin. (Qs. At Taubah : 28)

Menurut beliau, lafadz بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ memberikan

isyarah bagi manusia untuk hidup rukun, saling mengasihi dan memberi terhadap sesama.

Pembekalan kemampuan entrepreneur tidak hanya untuk menjadi pekerja siap pakai melainkan juga memberi wawasan stari bagaimana caranya untuk jeli melihat peluang pasar.

“Kita dianugerahi akal fikiran oleh Allah untuk digunakan sebaik-baiknya, untuk berkreasi dan mandiri. oleh karenanya, dalam Al-Qur’an banyak ditemukan lafadz *Afala ta’qiluun*”³⁸

Oleh karenanya pendidikan entrepreneur jangan dianggap sebagai pendidikan untuk mencetak buruh belaka. Karena pada hakikatnya entrepreneur mencakup semua tingkatan posisi yang terdapat pada bisnis. Mulai dari posisi manajer hingga karyawan atau buruh.

Pondok pesantren Sunan Drajat sebagai lembaga pendidikan islam memang terkenal dengan program entrepreneur yang dikembangkan sejak berdirinya pondok ini. Akan tetapi tugas utama lembaga pendidikan islam adalah mendidik santri, peserta didik, murid untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia sesuai tujuan pendidikan agama islam dan tujuan pendidikan nasional.

Akan terjadi suatu ketimpangan apabila lembaga pendidikan islam terlebih pondok pesantren mengesampingkan pendidikan agama santrinya. Atau bahkan dikarenakan program entrepreneur yang diterapkan pondok pesantren yang melibatkan santri dalam proses produk suatu usaha malah membuat santri tidak semangat untuk

³⁸Wawancara dengan KH. Abdul Ghofur tanggal 11 November 2013

belajar agama dan lebih memilih bekerja. Hal tersebut perlu diperhatikan dan ditangani secara serius.

“memang ada beberapa santri yang sempat berhenti sekolah karena ikut dalam usaha pondok. Akan tetapi kami berusaha untuk mengatasi masalah tersebut dengan cara memberikan bimbingan dan pengajian rutin setelah usai bekerja”³⁹

Oleh karenanya, para pengurus pondok pesantren Sunan Drajat membuat program khusus bagi santri yang berpartisipasi kedalam usaha pondok pesantren. Kebijakan tersebut dibuat guna mengatasi masalah jika terdapat santri yang tidak memperhatikan pendidikan agamanya di pondok pesantren.

Kebijakan tersebut berupa pendampingan yang dikemas dalam bentuk majlis ta’lim atau pengajian. Penyelenggaraannya pun tidak secara formal seperti pengajian terprogram dari pondok pesantren melainkan lebih kepada fleksibilitas masing-masing unit usaha pondok pesantren. Jadi bimbingan berupa pengajian dilakukan oleh masing-masing unit usaha dan biasanya dilakukan se usai bekerja.

Untuk mengetahui apakah program tersebut mengganggu aktifitas wajib santri dalam pesantren seperti mengaji, sekolah dan lain sebagainya maka perlu mengetahui jadwal kegiatan santri Pondok Pesantren Sunan Drajat.

³⁹ Wawancara dengan Gus Iwan Zunaikh pada tanggal 10 November 2013

No	Jadwal kegiatan	Pukul
1	Sholat malam	03.00
2	Sholat Subuh	04.00
3	LPBA (lembaga Pengembangan Bahasa Asing)	05.00-06.00
4	Sekolah	06.45-13.00
5	Istirahat	13.00-14.30
6	Sholat ashar	15.00-15.30
7	Pengajian kitab Kuning	15.30-17.00
8	istirahat	17.00-17.30
9	Sholat maghrib	17.45
10	Muthola'ah Al Qur'an	18.00-18.45
11	Sholat Isya	18.45-19.00
12	Sekolah Diniyah	19.00-21.00
13	Taqror	21.00-22.00

Pekerja yang bekerja di unit usaha-usaha pondok pesantren ada dua macam, yakni pekerja *full time* dan *part time*. Pekerja full time tidak harus dari santri, terkadang ada masyarakat sekitar pondok yang bekerja di unit-unit usaha milik pondok pesantren. Pekerja full time mempunyai waktu kerja mulai pukul 08.00-18.00 WIB. Santri yang menjadi pekerja *full time* adalah santri yang hanya mondok dan

tidak tercatat sebagai pelajar di sekolah formal. Sedangkan pekerja *part time* mayoritas adalah santri yang juga tercatat sebagai pelajar. Pekerja *part time* dimulai pukul 08.00-13.00 WIB dan 13.00-18.00 WIB. Adanya *part time* membuat santri yang ingin berpartisipasi dalam unit usaha lebih mudah mengatur waktu antara waktu sekolah, ngaji dan praktik bekerja.

Disamping itu, Pondok pesantren Sunan Drajat mengalami beberapa kendala dalam mendidikan kemampuan entrepreneur santri. Kendala tersebut antara lain : *pertama*, kesadaran santri mengenai entrepreneur yang masih kurang. Ada sebagian santri yang menganggap tujuan belajar di pondok pesantren hanyalah belajar ilmu agama saja sedangkan belajar berwirausaha adalah tidak perlu. Pola pikir yang seperti itu perlu dirubah. Oleh karenanya dari pihak pengurus pondok pesantren Sunan Drajat tidak henti-hentinya untuk memberi penyadaran terhadap santri. Disamping itu, K.H Abdul Ghofur juga tidak lelah dalam memberi motivasi kepada santri. *Kedua*, kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM). Minimnya SDM menjadi yakni Kurangnya tenaga profesional merupakan salah satu faktor yang menjadi masalah dalam proses mendidik kemampuan entrepreneur santri. Hal ini bisa diantisipasi dengan mengadakan pelatihan berkala, mengirimkan tenaga pelatih dari dalam pondok pesantren untuk mengikuti pelatihan di luar dan mendatangkan *trainer*

dari luar untuk memberi materi pelatihan di pondok pesantren. *Ketiga*, sarana prasarana yang belum memadai. Sarana prasarana yang digunakan santri untuk praktik secara langsung sebenarnya sudah lengkap dan sangat layak. Hanya saja jumlahnya belum sebanding dengan jumlah santri sehingga dalam praktik lapangan santri harus bergantian. Pihak pengurus pondok pesantren terus berupaya untuk menangani masalah-masalah tersebut.

D. Analisis Hasil Penelitian

Entrepreneur atau wirausaha merupakan kebutuhan masyarakat serta tuntutan zaman modern. Hal ini terbukti dengan jumlah pengangguran yang tidak sedikit yang kebanyakan disebabkan tidak mempunyai keterampilan serta mental untuk menjadi wirausahawan. Masyarakat negeri ini lebih tertarik untuk menjadi Pegawai Negeri Sipil, sehingga mental yang tertanam bukan mental kemandirian.

Melihat kondisi yang seperti itu perlu adanya langkah nyata untuk mengatasi masalah tersebut. Program entrepreneur yang diintegrasikan kedalam kurikulum suatu lembaga pendidikan merupakan salah satu solusinya. Jangan dianggap bahwa program entrepreneurship atau kewirausahaan merupakan program untuk mencetak buruh semata. Perlu disadari bahwa program ini diterapkan untuk mendidik kemampuan peserta dalam bidang entrepreneur atau wirausaha.

Kemampuan adalah kapasitas seseorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Selanjutnya totalitas kemampuan dari seseorang individu pada hakekatnya tersusun dari dua perangkat faktor, yakni kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kemampuan intelektual adalah kemampuan untuk menjalankan kegiatan mental. Kemampuan fisik adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, kecekatan, kekuatan dan bakat-bakat sejenis.⁴⁰

Pondok pesantren Sunan Drajat merupakan salah satu dari sekian banyak pondok pesantren yang memperhatikan problem masyarakat dimasa mendatang terutama dalam masalah ekonomi. Lembaga pendidikan islam tidak hanya mengurus permasalahan agama saja melainkan juga harus lebih terbuka dan fleksibel dalam melihat permasalahan masyarakat kedepannya. Sehingga program yang diterapkan disamping berorientasi agama juga berorientasi kemasyarakatan.

Program entrepreneur dipilih oleh Pondok Pesantren sunan Drajat dengan harapan setelah lulus dari pondok santri bisa hidup mandiri tanpa menggantungkan diri kepada orang lain. Disamping itu tujuh prinsip Sunan drajat dalam menjalani kehidupan menjadi inspirasi dasar dalam terwujudnya program ini.

⁴⁰.Robbins, S.P. 1996, *Perilaku Organisasi, Konsep, Kontroversi, Aplikasi*, Terj. Rothman, (Jakarta : PT. Prenhalindo, 1996) h. 102.

Wenehono mangan marang wong kang luwe , merupakan salah satu dari prinsip yang ke tujuh dari sunan Drajat. Prinsip ini mempunyai pesan bahwa hidup hendaknya saling mengasihi dan memberi.

Dalam mendidik kemampuan entrepreneur santri pondok pesantren menggunakan cara *learning by doing* (belajar dengan melakukan). Jadi santri diikutsertakan dalam praktik lapangan diunit-unit usaha pondok pesantren. Pesantren zaman dahulu tampaknya juga terdapat hal yang demikian. Maksudnya santri zaman dahulu juga bekerja di kebun, peternakan atau sawah milik Kyai. Memang secara sekilas kedua hal tersebut terlihat sama akan tetapi sebenarnya mempunyai perbedaan. Santri zaman dahulu yang bekerja di ladang, peternakan atau sawah milik kyai melakukan hal demikian karena keadaan ekonomi yang sulit. Disamping itu juga untuk *ngalap barokah*. Sedangkan santri zaman sekarang di pondok pesantren sunan Drajat yang berpartisipasi dalam usaha milik pondok pesantren yang memang secara sengaja usaha tersebut disediakan oleh pihak pondok pesantren. Hasilnya pondok pesantren berusaha untuk megembangkan usaha-usaha dibidang ekonomi yang memperhatikan kualitas pekerjaanya yang mayoritas dari santri. Sehingga muncullah persyaratan-persyaratan tertentu bgi santri yang ingin berpartisipasi dalam usaha pondok pesantren dalam bidang ekonomi.

Disamping itu peran pondok pesantren Sunan Drajat dalam mendidik kemampuan entrepreneur santrinya juga ditempuh melalui pendidikan non formal semisal seminar entrepreneur. Akan tetapi seminar entrepreneur ini

tidak mempunyai jadwal khusus dalam penyelenggaraannya. Hal itu menyebabkan sulitnya untuk mengadakan evaluasi terhadap kemampuan entrepreneur yang didapat santri dari seminar tersebut.

Upaya pondok pesantren dalam mendidik kemampuan entrepreneur santri tentunya harus mendapatkan dukungan dari seluruh lapisan masyarakat pondok pesantren demi tercapainya hasil yang memuaskan.